

**Meningkatkan Pengenalan Angka Melalui Media Kartu Angka
Terhadap Anak Sekolah Dasar**
**Annida Nurfitri, M. Iqbal Yuda Octaverino, Nisa Salsabila Rahadatul Aisyi, Sofyan
Iskandar, Primanita Sholihah Rosmana**

Univeristas Pendidikan Indonesia Kampus Daerah Purwakarta, Indonesia
Email : iqbalverino2002@gmail.com

ABSTRAK

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang cukup sulit untuk diajarkan pada siswa sekolah dasar, hal ini dikarenakan siswa memiliki mindset bahwa belajar matematika itu merupakan hal yang sulit. Tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah dengan penerapan media kartu angka dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam pemahaman konsep bilangan. Penelitian yang kami gunakan yakni penelitian jenis kualitatif dengan tipe studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni dengan melalui observasi serta wawancara pada 3 orang anak. Data dianalisis dengan tiga tahap, yaitu reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian kami menunjukkan bahwa media kartu angka ini sangat berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan anak yang awalnya hanya 30% menjadi naik 5% setiap harinya.

Kata Kunci : *Anak Sekolah Dasar, Kartu Angka, Matematika*

ABSTRACT

Mathematics is one of the subjects that is relatively difficult to teach to elementary school students, this is because students have the mindset that learning mathematics is a difficult thing. The purpose of this research is to find out whether the application of number card media in learning mathematics in elementary schools can improve students' ability to understand the concept of numbers. The research we use is a qualitative type of research with a case study type. The data collection technique used is through observation and interviews with 3 children. The data were analyzed in three stages, namely data reduction, data display, and drawing conclusions. The results of our study show that the media of this number card is very influential on the improvement of children's abilities which initially only 30% to increase 5% every day.

Keywords : *Elementary School Children, Number Card, Mathematics*

Undang - Undang Republik Indonesia nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyatakan bahwa Pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar serta proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang akan diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan ialah suatu proses komunikasi yang mengandung akan perubahan pengetahuan, nilai-nilai, dan keterampilan di dalam serta di luar sekolah yang berlangsung sepanjang hayat dari generasi ke generasi. Pendidikan tidak hanya terjadi pada suatu forum sekolah, tetapi akan terjadi di dalam lingkungan keluarga, masyarakat, dan lingkungan sekitar. Pendidikan menurut istilah merupakan suatu proses perubahan perilaku sikap dan sopan santun ataupun perlakuan seseorang atau kelompok orang pada usaha untuk mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran serta latihan.

Pendidikan Sekolah Dasar merupakan jenjang pendidikan ke-2 yang harus dilalui seorang anak setelah melalui Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Kemungkinan besar terdapat pula anak yang tidak melalui jenjang Pendidikan Anak Usia Dini dan langsung melalui jenjang pendidikan Sekolah Dasar namun dibekali ilmu dasar sebelumnya oleh orang tua mereka. Pada masa ini anak akan memulai kehidupan baru dalam meningkatkan ilmu pengetahuan dan meninggalkan masa anak-anak awal. Hurlock (dalam Destiani, 2018) bahwa masa anak-anak awal berlangsung dari umur 2 tahun hingga 6 tahun, dan masa anak-anak akhir dari usia 6 tahun hingga waktu anak matang secara seksual.

Berdasar amanat UUD 1945, maka pengertian pendidikan Sekolah Dasar

ialah upaya untuk mencerdaskan dan mencetak kehidupan bangsa yang bertakwa, cinta serta bangga terhadap bangsa dan negara, terampil, kreatif, berbudi pekerti yang santun dan bisa menuntaskan permasalahan pada lingkungannya. Pendidikan pada Sekolah Dasar adalah pendidikan anak yang berusia antara 7 tahun sampai 13 tahun yang akan menjadi pendidikan pada taraf dasar yang dikembangkan sesuai dengan satuan pendidikan, potensi wilayah/ ciri wilayah, sosial budaya masyarakat setempat bagi peserta didik (Rachman, 2015). Di sinilah peserta didik Sekolah Dasar akan dididik berbagai macam bidang studi yang semuanya harus dikuasai peserta didik. Sekolah Dasar dianggap sebagai pusat pendidikan. Bukan hanya pada kelas saja proses pembelajaran itu terjadi, tapi di luar kelas pun akan termasuk ke dalam kegiatan pembelajaran.

Saat anak-anak akan memasuki jenjang pendidikan Sekolah Dasar, maka kemampuan pada kognitifnya akan mengalami perkembangan yang sangat pesat, dimana berarti dunia dan minat bagi anak akan meluas, serta semakin meluasnya minat bakat maka akan bertambah juga pengertian perihal manusia serta objek-objek yang sebelumnya kurang berarti dan dimengerti oleh anak.

Berdasarkan teori kognitif Piaget (dalam Destiani, 2018) bahwa pemikiran anak-anak usia SD dianggap sebagai pemikiran operasional nyata (*concrete operational*), yang berarti kegiatan mental yang difokuskan pada objek-objek serta insiden peristiwa konkret bisa diukur. Sehingga pada pembelajaran IPA guru dituntut untuk membuat proses pembelajaran yang mendukung perkembangan pemikiran anak. Sehingga tujuan dari pembelajaran tersebut akan tercapai. Bukan hanya pada tujuan pembelajaran tetapi juga tingkat

pemahaman, keaktifan serta prestasi peserta didik akan meningkat.

Masa pra sekolah adalah masa yang optimal bagi anak berkembang. di masa ini anak memiliki rasa ingin memahami yang sangat besar serta melakukan apapun untuk memenuhi rasa ingin tahunya, selain itu secara naluriah mereka akan aktif bereaksi dan bergerak. Dengan adanya kegiatan tersebut maka anak akan menjadi akibat partisipasinya dengan anak-anak lain dan orang-orang terdekat mereka termasuk pengajar dan orang tuanya.

Salah satu potensi yang harus dikembangkan pada proses belajar mengajar ialah dengan menggunakan suatu media pembelajaran. Menurut Yusuf Hadi Miarso dalam (Muyaroah, 2017) menyatakan bahwa media merupakan segala sesuatu yang dipergunakan untuk menyalurkan pesan dan bisa merangsang pikiran, perasaan dan perhatian kemauan si pelajar sebagai akibatnya dapat mendorong terjadinya proses belajar yang disengaja, bertujuan serta terkendali. Media ialah suatu metode komunikasi untuk memberikan pesan dari sumber pesan pada penerima pesan.

Pengenalan konsep lambang bilangan permainan membilang melalui media kartu angka sangat diharapkan untuk membentuk perilaku, logis, kritis, cermat serta kartu angka pada dasarnya adalah sarana atau alat peraga yang dipergunakan untuk meningkatkan daya pikir anak. Setelah terjadi proses pembelajaran diharapkan terdapat perubahan bagi peserta didik baik dari segi pengetahuan ataupun kemampuan perilaku peserta didik, dan peserta didik diberi kesempatan untuk mengembangkan potensi dirinya masing-masing.

Perkembangan kognitif pada anak tidak terlepas dari kecerdasan dalam berhitung. Anak yang cerdas dalam berhitung akan menyukai aktivitas bermain yang berkaitan dengan berpikir

secara logis seperti mencari jejak, menghitung benda-benda, serta permainan strategi. Kecerdasan ini sangat penting bagi anak sebab akan dapat membantu dalam perkembangan keterampilan berkipir serta berhitung akan dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu perlu adanya suatu sosialisasi konsep berhitung semenjak usia dini.

Media kartu angka memiliki banyak sekali manfaat pada proses pembelajaran matematika yaitu guru akan lebih mudah dan cepat membagikan model bilangan angka. Anak akan cepat belajar memahami materi terkait dengan yang akan diajarkan. Penyampaian materi pembelajaran bisa berjalan secara optimal. Proses pembelajaran menjadi lebih menarik. Pembelajaran menjadi lebih interaktif. Kualitas belajar anak bisa ditingkatkan dan anak akan lebih mudah memahami konsep bilangan serta meningkatkan daya pikir anak.

Kartu angka adalah sebuah angka yang dituliskan pada potongan-potongan suatu media, baik karton, kertas juga papan tulis (triplek). Kartu angka bergambar artinya kartu mungil yang berisi bilangan, gambar-gambar, teks, atau simbol yang mengingatkan atau menuntun peserta didik pada sesuatu yang berhubungan dengan gambar itu, ukuran dari kartu gambar atau angka bisa disesuaikan dengan besar kecilnya kelas yang dihadapi (Arsyad, 2011).

Manfaat kartu angka bagi guru, membantu guru dalam membentuk metode pembelajaran agar meningkatkan kemampuan mengenal lambang bilangan melalui media kartu angka serta membantu guru dalam pembelajaran agar lebih mudah. Bagi peserta didik, akan memberikan pengalaman serta pengetahuan pada peserta didik melalui media kartu angka bergambar terhadap kemampuan mengenal lambang bilangan, dan memudahkan peserta didik dalam

mengenai lambang bilangan melalui kartu angka.

Kelebihan dan Kekurangan Kartu angka Bergambar menurut pendapat John Latuheru dalam (Sari & Fauziddin, 2017) mengemukakan bahwa kelebihan kartu sebagai berikut :

- a. Melalui permainan kartu anak didik dapat segera melihat materi yang akan dipelajari
- b. Permainan kartu memungkinkan peserta untuk memecahkan masalah-masalah dalam belajar
- c. Biaya untuk latihan-latihan dapat dikurangi dengan adanya permainan kartu
- d. Permainan kartu memberikan pengalaman-pengalaman nyata dan dapat diulangi sebanyak yang dikehendaki
- e. Permainan kartu dapat digunakan hampir semua bidang pembelajaran.

Sedangkan kekurangan media kartu angka bergambar berdasarkan Arief Sadiman menyatakan selain kelebihan-kelebihan media gambar juga memiliki beberapa kelemahan, yaitu:

- a. Gambar hanya akan menafsirkan melalui indra mata saja.
- b. Gambar benda yang terlalu kompleks kurang efektif untuk aktivitas pembelajaran.
- c. Gambar yang tersaji dalam ukuran mungil akan mengakibatkan kurang efektif untuk proses pembelajaran.

Berdasarkan pendapat di atas dan penelitian yang telah peneliti lakukan, media kartu angka bergambar cenderung memiliki banyak kelebihan, dari kekurangan-kekurangan yang dimilikipun dapat kita minimalisasi dengan penambahan media pembelajarannya. Peneliti sangat berharap pengenalan angka menggunakan media kartu bergambar pada anak sekolah dasar ini menjadi salah satu alternatif yang paling efektif untuk

menyampaikan materi pembelajaran pada anak.

Dari pendapat Arief Sadiman mengenai kelemahan kartu angka, peneliti membuat solusi yakni memodifikasi kartu angka dengan ukuran besar sehingga sangat efektif untuk media pembelajaran karena akan terlihat dari jauh. Disebutkan bahwa gambar yang terlalu kompleks kurang efektif. Peneliti kurang setuju dengan hal itu karena kondisi di lapangan, murid SDN Margasari II sangat membutuhkan sesuatu yang konkret atau kompleks untuk dapat memahami inti dari materi pembelajaran yang disampaikan.

Metode

Jenis dan Metode Penelitian

Penelitian ini ialah penelitian kualitatif yang memakai metode studi kasus. Studi kasus artinya sebuah metode penelitian yang muncul dari keinginan untuk bisa memahami aneka macam fenomena sosial yang bersifat kompleks, pada konteks kehidupan yang sebenarnya (Yin, 1994). Studi kasus umumnya meliputi observasi dan wawancara serta mungkin melibatkan konsultasi dengan orang lain dan catatan langsung atau publik.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian kali ini dilaksanakan selama 3 hari yaitu pada hari Selasa, Rabu, dan Kamis tanggal 26, 27, 28 Oktober 2021 di SDN Margasari II yang dilakukan dalam kurun waktu pukul 08.00 WIB sampai dengan 10.30 WIB. Lokasi penelitian ini dipilih oleh peneliti karena tempatnya yang mudah dijangkau dan cocok dengan materi yang ingin disampaikan. Selain itu, faktor pandemi yang juga menjadi alasan untuk peneliti dalam memilih lokasi ini karena hanya ada beberapa sekolah melakukan kegiatan pembelajaran secara luring, khususnya untuk anak kelas 1 sekolah dasar.

Subjek Penelitian

Dalam memilih subjek penelitian, peneliti memilihnya secara acak dengan mempertimbangkan tingkat kognitif yang dimiliki dan latar belakang Pendidikan yang mereka miliki sebelumnya. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar peneliti bisa mendapatkan data yang valid dan relevan.

Untuk mendapatkan hasil yang maksimal, peneliti memfokuskan subjek penelitian ini kepada 3 anak yang duduk di bangku kelas 1 pada Sekolah Dasar Negeri Margasari II yaitu A, B, dan C. Mereka memiliki kemampuan yang tidak sama dan berbeda satu sama lain dari segi strata kognitif. Tentunya mereka mempunyai kemampuan yang baik pada satu bidang saja.

Subjek A memiliki kemampuan cukup baik dalam mengenal angka. Melihat dia juga telah mengenyam bangku sekolah, yaitu PAUD. Maka dari itu pemahaman awal dalam mengenal angka sebelum menerapkan metode ini sudah cukup baik.

Sementara itu, subjek B memiliki kemampuan yang dapat dikatakan tertinggal dalam mengenal angka. Di sisi lain subjek B tidak mendapatkan Pendidikan terlebih dahulu di PAUD. Maka dari itu, pemahaman awal dari subjek B masih sangat awam dalam mengenal angka.

Subjek C memiliki kemampuan yang cukup baik dalam mengenal angka layaknya subjek A. Akan tetapi, subjek C tidak mengenyam Pendidikan PAUD terlebih dahulu. Sehingga kita dapat berasumsi bahwa Pendidikan yang ia dapatkan didalam keluarga cukup baik dan orang tua memiliki pengaruh yang signifikan.

Teknik Pengumpulan data

Berbagai data perihal anak yang dikatakan sebagai subjek A, B, dan C diperoleh dari yang akan terjadi wawancara serta observasi yang dilakukan

selama siswa berada di sekolah. Adapun pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan menggunakan metode wawancara. Lexy J. Moleong dalam (Yuhana & Aminy, 2019) pengertian wawancara adalah suatu percakapan dengan tujuan-tujuan tertentu. Wawancara yang dilakukan merupakan wawancara semi terstruktur, di mana peneliti menyiapkan beberapa pertanyaan terlebih dahulu, namun dalam prosesnya, wawancara jenis ini berjalan lebih fleksibel. Adapun beberapa pertanyaan yang telah disiapkan oleh peneliti antara lain :

1. Apa yang menjadi hambatan anak ketika memulai pembelajaran yang berhubungan dengan angka?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi hambatan tersebut?
3. Bagaimana solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi hambatan tersebut?
4. Apakah media pembelajaran bisa untuk membantu meringankan hambatan tersebut?
5. Media pembelajaran seperti apa yang dapat diterapkan?

Mengutip dari (Widyoko, 2014) observasi merupakan peninjauan dan pendataan secara sistematis dan struktural terhadap unsur-unsur yang terlihat dalam suatu indikasi pada objek. Observasi pada penelitian yang peneliti pakai yaitu observasi partisipasi. Observasi partisipasi artinya pengamatan yang dilakukan di mana peneliti ikut berpartisipasi pada kegiatan atau aktivitas yang sedang dilakukan. Observasi ini dilakukan untuk mengamati kondisi kelas, Adapun hal – hal yang diamati oleh peneliti yaitu :

1. Lingkungan belajar siswa,
2. Proses pembelajaran yang berlangsung,
3. Kemampuan anak dalam mengenal angka,
4. Hambatan yang terjadi dalam mengenal angka,

5. Media pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran.

Prosedur Pelaksanaan

Sebelum penelitian dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri Margasari II, peneliti terlebih dahulu melakukan tinjauan pendahuluan menggunakan cara observasi terhadap proses dan hasil pembelajaran yang telah dilaksanakan selama ini di sekolah dasar tersebut. Perlunya penelitian pendahuluan ini artinya untuk menemukan konflik pembelajaran yang terjadi pada proses pembelajaran. Selanjutnya sesudah melakukan observasi peneliti menentukan media apa yang akan digunakan untuk membantu proses pembelajaran agar menjadi lebih menarik dan mengatasi masalah pembelajaran.

Setelah melakukan observasi dan menentukan media pembelajaran apa yang akan digunakan di hari selanjutnya peneliti pribadi melakukan pembelajaran menggunakan media pembelajaran yang telah dibuat yaitu kartu angka. Setelah itu, peneliti dapat melihat taraf keberhasilan dari penggunaan media kartu angka tersebut untuk meningkatkan kemampuan siswa kelas 1 Sekolah Dasar Negeri Margasari II dalam mengenal angka.

Analisis Data

Dalam prosedur penelitian ini, peneliti memakai teknik analisis data yang bersifat deskriptif-kualitatif, yaitu Teknik Analisis yang menggambarkan data yang diperoleh melalui instrumen pelengkap dalam penelitian. Diperkuat menggunakan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru serta beberapa orang tua siswa yang terdapat pada Sekolah Dasar Negeri Margasari II yang dipakai sebagai dokumen analisis saat melakukan penelitian, dan semua data tersebut dianalisis sebab penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif jadi

terdapat 3 langkah yaitu, reduksi data, penyajian data, verifikasi atau penarikan kesimpulan.

Reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang bersifat penting, dicari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu. Data yang peneliti dapatkan di lapangan dipilah dan dikelompokkan menjadi lebih mengerucut dan konkret ke arah kemampuan anak dalam mengenal angka. Data tersebut mengandung muatan seperti faktor apa saja yang dapat memengaruhi kemampuan mengenal angka pada siswa, hambatan yang ada, dan bagaimana kemampuan siswa dalam mengenal angka setelah dan sebelum mendapatkan pembelajaran menggunakan kartu angka.

Selesainya data direduksi maka langkah selanjutnya ialah menyajikan data (Display Data). Data yang berupa tulisan tadi disusun kembali oleh peneliti dengan seksama agar bisa memperoleh konklusi yang valid sehingga lebih memudahkan peneliti dalam memahaminya. Data ini disajikan dalam bentuk uraian deskriptif yang singkat, padat, dan jelas. Data yang disajikan seperti deskripsi keadaan siswa sebelum dan setelah mendapatkan pembelajaran menggunakan kartu angka.

Tahapan berikutnya yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi, artinya pada tahapan ini peneliti memberikan pernyataan singkat sekaligus merupakan jawaban yang berasal dari masalah yang dikemukakan menggunakan ungkapan lain. Pada bagian ini, peneliti menyajikan simpulan dari efektivitas penggunaan media kartu angka untuk meningkatkan kemampuan mengenal angka pada siswa.

Data yang diolah dan dianalisis pada bab ini adalah data kualitatif, yang diperoleh melalui observasi dan wawancara pada guru tentang Penerapan Media Kartu angka untuk menaikkan kemampuan mengenal angka bagi anak

kelas 1 Sekolah Dasar Negeri Margasari II.

Hasil

Keadaan Sebelum Tindakan

Metode yang diterapkan dalam pembelajaran kali ini yaitu metode demonstrasi dengan memanfaatkan media pembelajaran yang telah dibuat oleh peneliti berupa kartu angka. Peneliti menggunakan kartu angka sebagai sarana utama dalam proses pembelajaran. Kartu angka ini di dalamnya terdapat angka dengan ukuran yang cukup besar lalu di bawahnya terdapat huruf yang menguatkan penjelasan dari angka tersebut. Misalnya 1 dengan penjelasannya "satu". Dalam prosesnya peneliti sering melafalkan angka-angka yang terdapat di kartu angka tersebut secara bersama-sama dengan para siswa.

Selain itu, untuk melihat perkembangan kemampuan siswa dalam mengenal angka, peneliti juga menyiapkan instrumen evaluasi dalam bentuk nonte. Evaluasi ini dilakukan dengan sangat sederhana dan dibalut dengan konsep game agar siswa tidak merasa jenuh saat proses pembelajaran. Lalu, setelah tiga hari pelaksanaan maka data yang didapat oleh peneliti diuraikan secara deskriptif.

Pada saat hari pertama penelitian, peneliti melakukan observasi dengan mengamati secara saksama pada ketiga anak yang akan diteliti yaitu A, B dan C. A dan C memiliki kemampuan yang cukup baik dalam mengenali angka, sedangkan B memiliki kemampuan yang kurang dalam mengenali angka. A dan C dapat berkomunikasi dengan baik sehingga dalam pembelajaran mereka sangat interaktif, mereka pun mudah mengingat apa yang dijelaskan atau dipaparkan oleh gurunya. Sementara itu, B cukup sulit untuk diajak berkomunikasi, berbanding terbalik dengan A dan C, B ini

sangat pendiam dan kesulitan menangkap apa yang sedang diajarkan.

Pada hari kedua peneliti memutuskan untuk melakukan wawancara dengan guru wali kelas ketiga anak yang menjadi subjek penelitian kami. Peneliti mendapatkan beberapa informasi yakni, A memiliki kemampuan intelektual yang baik karena memang sebelum memasuki jenjang sekolah dasar A mengenyam pendidikan di PAUD terlebih dahulu sehingga mengenai dasar pembelajaran segala bidang A sudah lebih unggul dibandingkan dengan yang lain. Berbeda dengan A, siswa B memiliki kemampuan intelektual yang kurang, hal ini dikarenakan B tidak mengenyam PAUD terlebih dahulu dan orang tuanya kurang memperhatikan pertembuhan serta perkembangan anaknya.

Sementara itu, C memiliki kemampuan intelektual yang sangat baik karena selain belajar disekolah, C memiliki kedua orang tua yang peduli mengenai perkembangan anaknya terutama dalam bidang pendidikan sehingga di rumah C selalu mendapat pengajaran lebih lanjut mengenai pembelajaran disekolah, hal inilah yang menyebabkan C lebih unggul meskipun tidak mengenyam pendidikan PAUD terlebih dahulu.

Adapun dibawah ini merupakan data awal kemampuan berhitung ketiga anak kelas 1 di SDN Margasari II sebagaimana tampak pada tabel 1.1.

Tabel 1.1. Awal Kemampuan Mengenal Angka

Subjek	Kemampuan dalam berhitung
A	Cukup baik
B	Kurang baik
C	Cukup baik

Berdasarkan penelitian di hari pertama dan kedua, didapatkan data awal

hasil prasurvey yang tercantum pada tabel 1.1 menunjukkan bahwa kelas 1 di SDN Margasari II memiliki kemampuan pengenalan angka yang berbeda-beda. Ini menjadi permasalahan dalam pembelajaran dan peneliti harus menemukan solusi seperti apa yang akan diterapkan. Setelah 2 hari mengamati, peneliti akan menerapkan strategi kartu angka dan berharap ini akan berpengaruh dan membantu anak mempelajari lambang bilangan dengan mudah.

Penerapan Strategi Menggunakan Media Kartu Angka

Pembelajaran dengan menerapkan media kartu angka dilaksanakan selama dua hari. Di hari pertama peneliti mengenalkan angka 1-10 yaitu angka dasar. Siswa belajar membilang dan menghitung penjumlahan dengan konsep yang menyenangkan karena kartu angka dibuat variatif dan berwarna sehingga siswa memiliki motivasi belajar tinggi. Diperkuat oleh Hoban dkk dalam (Sulistiawati, 2017) menyatakan media yang lebih menarik perhatian anak akan menumbuhkan motivasi dalam dirinya. Hal ini sejalan dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti yang diperoleh bahwa apabila alat atau bahan yang menarik yang digunakan akan menambah motivasi pada anak di dalam kelas pada saat proses pembelajaran.

Dalam penerapannya peneliti terjun langsung untuk berpartisipasi aktif di dalam kelas membantu guru wali kelas. Selama 2 hari berturut-turut penerapan pengenalan angka melalui media kartu angka diterapkan. Peneliti terjun langsung agar bisa melihat bagaimana kondisi siswa dalam mempelajari lambang bilangan. Melalui media kartu angka yang terbuat dari kardus lalu dibentuk menjadi kotak dan ditemplei kertas yang sudah tertulis angka serta ada gambar-gambar yang menarik di dalamnya seperti angka 1 diisinya ada gambar hewan dimana ini

akan menarik perhatian siswa dalam belajarnya.

Peneliti melakukan tes dengan menunjukan kartu angka dan siswa harus menyebutkan angka tersebut, lalu siswa akan menyusun kartu angka sesuai urutannya. Penerapan seperti ini yang peneliti lakukan agar siswa bisa mempelajari lambang bilangan dengan mudah dan senang.

Keadaan Setelah dilakukan Tindakan

Setelah dua hari peneliti menerapkan media kartu angka dalam mengenalkan angka kepada subjek penelitian yaitu siswa A, B, dan C terlihat perubahan yang signifikan dengan tingkat keberhasilan yang berbeda. Di hari pertama kita menerapkan media kartu angka ini siswa A dan C terlihat dari hasil observasi yang dilakukan siswa menjadi memiliki ketertarikan yang tinggi sehingga dalam proses pembelajaran mereka dapat menangkap pembelajaran yang diberikan dengan baik, hal ini juga dialami dengan siswa B. Di hari pertama diterapkannya media kartu angka ini, siswa B menjadi memiliki motivasi atau ketertarikan lebih dalam pembelajaran sehingga dapat menerima apa yang dijelaskan dengan cukup baik.

Pada hari kedua diterapkannya media kartu angka dalam membilang dan berhitung penjumlahan, ketiga anak menunjukkan proses yang signifikan. Siswa A dan C sudah sangat baik dalam pembelajaran, mereka dapat memahami seluruh hal yang peneliti ajarkan. Hal ini juga dialami siswa B yang sudah mulai berani berkomunikasi sehingga lebih interaktif dan dapat mengikuti proses pembelajaran sehingga sedikit lebihnya dapat memahami hal yang peneliti sampaikan.

Adapun tabel 1.2 di bawah ini tabel perkembangan yang ditunjukkan oleh siswa A, B dan C sebelum dan sesudah penerapan media kartu angka.

Tabel 1. 2 Perkembangan Kemampuan Siswa

Subjek	Sebelum Menggunakan Media Kartu Angka	Hari ke-1	Hari ke-2
A	Cukup Baik	Baik	Sangat Baik
B	Kurang Baik	Cukup Baik	Baik
C	Cukup Baik	Baik	Sangat Baik

Pembahasan

Dari beberapa data yang didapatkan, media kartu angka ini memiliki efek yang baik bagi perubahan motivasi siswa dalam pembelajaran. Dari data di atas kita juga dapat melihat efektivitas media kartu angka ini berbeda-beda, ketika digunakan kepada setiap orangnya. Hal ini terjadi karena A, B, dan C memiliki kemampuan intelektual yang berbeda.

A dan C bisa langsung menunjukkan perubahan yang signifikan ketika diberikan Kartu Angka untuk membilang dan belajar penjumlahan di hari pertama, sehingga di hari kedua mereka bisa memahaminya dengan sangat baik. Hal ini berbeda dengan B, di hari pertama B memang motivasi belajarnya meningkat karena ketertarikannya dalam melihat kartu angka tetapi masih sulit untuk mengikuti pembelajaran, tetapi saat di hari kedua diterapkannya media kartu angka ini B sudah bisa mengikuti pembelajaran dengan baik.

Dapat peneliti simpulkan bahwa penerapan media kartu angka ini sudah sangat efektif dalam mengenalkan membilang dan penjumlahan angka bagi siswa SDN Margasari II. Mereka terlihat antusias dalam mengikuti proses pembelajaran. Hal ini dapat meningkatkan semangat dan motivasi belajar mereka dengan sangat signifikan, sehingga kualitas pembelajaran menjadi meningkat.

Simpulan

Media pembelajaran berupa kartu angka ini dinilai cocok digunakan sebagai sarana dalam mengenalkan membilang dan belajar penjumlahan bagi anak sekolah dasar. Media pembelajaran sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran anak sekolah dasar. Media kartu angka ini membuat anak memiliki motivasi lebih dalam melakukan proses pembelajaran. Mereka juga akan cepat mengerti tentang materi yang disampaikan.

Peneliti menyarankan kepada guru dalam mengembangkan kemampuan mengenal lambang bilangan bagi peserta didik sebaiknya menggunakan berbagai cara dan metode, hal ini akan mempermudah peserta didik dalam mengenal lambang bilangan dan akan lebih bersemangat. Untuk peneliti selanjutnya, diharapkan sebelum melakukan penelitian, sangat penting untuk membuat perencanaan, dan memahami mekanisme penelitian pustaka.

Daftar Pustaka

- Arsyad, A. (2011). Penggunaan Media Kartu Angka bergambar. *Media Neliti*, 119.
- Destiani, Siska. 2018. "Penerapan Media Pembelajaran Kartu Angka Bergambar Untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Di Tk Citra Darma Lampung Barat". Skripsi. Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung .
- Indonesia. (2003). *Undang - Undang Republik Indonesia nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Muyaroah, S. (2017). Efektifitas Mobile Learning Sebagai Alternatif Model Pembelajaran. *Lembaran Ilmu Kependidikan*, 23-27.

- Rachman. (2015, Maret 1). *Pengertian dan tujuan pendidikan di sekolah dasar*. Retrieved from Web Resmi Dinas Pendidikan Kabupaten Bekasi:
<https://disdik.bekasikab.go.id/berita-pengertian-dan-tujuan-pendidikan-di-sekolah-dasar.html>
- Sari, N., & Fauziddin, M. (2017). Peningkatan kemampuan mengenal lambang bilangan. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 26-27.
- Sulistiawati, Rike. 2017. "Mengembangkan Kemampuan Motorik Kasar Anak Melalui Gerak Lokomotor Di Taman Kanak-Kanak Widya Bhakti Tanjung Senang Bandar Lampung". Skripsi. Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung .
- Widyoko, E. P. (2014). *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yuhana, A. N., & Aminy, F. A. (2019). Optimalisasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 80-96.